Bebani Petani, Suku Bunga Kredit SRG Harus Di Bawah 6 Persen

Tanggal	: Selasa , 25 Mei 2021
Media	: Akurat.co
Halaman	: -
Wartawan	: Andi Syafriadi
Muatan Berita	: Positif
Narasumber	: Indrasari Wisnu Wardhana *(Kepala Bappebti)*, Fajar Wibhiyadi *(Direktur Utama PT Kliring Berjangka Indonesia)*
Rubrik	: Ekonomi
Topik	: Sistem Resi Gudang

Bebani Petani, Suku Bunga Kredit SRG Harus di Bawah 6 Persen

Salah satu persoalan Sistem Resi Gudang (SRG) di tengah pandemi Covid-19, adalah suku bunga kreditnya yang masih terbilang cukup tinggi sebesar 6%

Andi Syafriadi | Selasa, 25 Mei 2021 | 18:30 wib



Sistem resi gudang (ISTIMEWA)

AKURAT.CO Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), Indrasari Wisnu Wardhana menyampaikan pada saat musim panen rata-rata harga beras malahan cenderung turun. Adapun salah satu persoalan Sistem Resi Gudang (SRG) di tengah pandemi Covid-19, adalah suku bunga kreditnya yang masih terbilang cukup tinggi sebesar 6%.

" Tentunya ini menjadi beban bagi para petani dalam menitipkan hasil panen kepada pemilik SRG," ucapnya pada saat webinar bersama media di Jakarta, Selasa (25/5/2021).

Oleh karena itu, lanjutnya, pihaknya akan terus mengupayakan agar suku bunga kredit segera diturunkan. Terutama untuk produk pertanian itu dianggap tidak pas lagi kalau sampai menyentuh 6%.

Senada dengan Wisnu, Ekonom Senior Indef Aviliani menuturkan bahwa konsep SRG ini sebaiknya dapat juga menjamin produk yang dihasilkan dari para petani. Selama ini salah satu persoalan SRG, yaitu belum adanya pembeli akhir.

Hal ini yang membuat SRG masih bergantung pada pemerintah daerah (pemda) yang menjadi pembeli akhir. Ia juga mendukung jika suku bunga kredit SRG khusus sub sektor komoditas berada di bawah 6%.

"Harus ada pembeli akhir, pertama barang di gudang mereka tidak tahu siapa maka barang seperti apa apakah benar standar dan biaya mahal. Dan ini konsep baru ke depan harus diubah juga konsepnya jangan-jangan tidak ada pembeli akhir susah," jelasnya.

Menurutnya mestinya pemerintah membedakan komoditas lebih rendah dibanding perdagangan. Jadi harus dilihat tingkat kebutuhan setiap sektor.

" Jadi harusnya bunga (di bawah) yang 6% itu," ucapnya.

Sebagai informasi, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani dan perdagangan, pemerintah terus berupaya mendorong implementasi sistem resi gudang (SRG)

Dimana dengan adanya SRG ini pemerintah berharap membantu petani mendapatkan harga tawar yang lebih baik sekaligus sebagai pengendalian stok pada saat musim panen.

Sebelumnya, PT Kliring Berjangka Indonesia (Persero) menggenjot para petani pemilik komoditas gabah untuk memanfaatkan sistem resi gudang. Dengan memanfaatkan resi gudang, stabilitas harga komoditas akan lebih terjaga yang pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan bagi para petani.

Hal ini juga melihat kecenderungan turunnya harga gabah saat panen. Seperti kita ketahui, bulan Maret-April 2021 ini akan ada menjadi musim panen padi di beberapa daerah.

Direktur Utama PT Kliring Berjangka Indonesia (Persero) Fajar Wibhiyadi mengungkapkan berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan potensi panen periode Januari - April 2021 diperkirakan mencapai 14,54 juta ton beras atau mengalami kenaikan sebesar 3,08 juta ton (26,84%) dibandingkan dengan produksi beras pada periode yang sama tahun 2020 sebesar 11,46 juta ton.

Adapun potensi luas panen padi pada periode Januari - April 2021 tersebut mencapai 4,86 juta hektar atau mengalami kenaikan sekitar 1,02 juta hektar (26,53%) dibandingkan periode Januari - April 2020 yaitu sebesar 3,84 juta hektar.[]